



Pembelajaran Puisi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

¹Muhammad Ichsan, ²Nuryansyah Adijaya

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda, muhammadichsan879@gmail.com

²Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul, nuryansyah@esaunggul.ac.id

Abstrak

Siswa sekolah dasar merupakan generasi awal atas keberlangsungan sastra khususnya puisi. Pemahaman akan puisi tentunya perlu disampaikan dengan metode dan materi ajar yang cukup memfasilitasi kebutuhan saat ini. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mendiseminasikan buku ajar terintegrasi yang salah satunya memuat pembelajaran puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana ketercakupannya materi ajar puisi pada buku tematik kelas IV SD dengan tema Cita-Citaku. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif atas buku tematik kelas IV SD dengan tema Cita-Citaku. Data dikumpulkan dengan mengategorikan isi muatan materi buku dalam sejumlah kategori tahapan pembelajaran. Data temuan selanjutnya divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa buku tematik kelas IV SD bertema Cita-citaku memuat sisi pendidikan atas pembelajaran puisi berupa fitur bahasa (kata, baris, bait dan rima). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkap ketercakupannya materi pada buku tematik kelas V dan VI SD.

Kata Kunci: buku tematik SD, analisis isi kualitatif, fitur puisi

PENDAHULUAN

Pembelajaran puisi ditujukan memperkenalkan karya sastra kepada anak usia dini. Anak. Melalui puisi, perkembangan emosional anak sekolah dasar dapat diarahkan kepada informasi, pengetahuan, dan wawasan ke arah yang baik. Hal itu didasari pada substansi puisi yang wajib mengandung pemaknaan. Selain itu tiap diksi pada puisi disesuaikan dengan tingkat pemahaman pencipta puisi tersebut (Arifian, 2018).

Peranan puisi sejatinya terdiri atas dua hal, yakni hiburan dan pendidikan. Hiburan dalam puisi dibentuk melalui untaian bunyi yang membentuk irama. Selain itu pemaknaan metafisis atas puisi dapat mendorong pengembangan imaji anak.

Di sisi lain, puisi berfungsi mendidik anak sekolah dasar (SD). Pendidikan pada puisi diperoleh dari pengembangan kosakata (Inten, 2018), pengubahan kata menjadi bunyi dan analisis makna kontekstual-kontekstual (Pradopo, 2014).

Pemerintah melalui kebijakan penerapan kurikulum 2013 edisi revisi 2017 memberikan ruang pada siswa sekolah dasar untuk mengidentifikasi puisi sebagaimana dicantumkan pada kompetensi dasar 3.6 untuk kelas 4 SD. Melalui guru, siswa melakukan proses pembelajaran

puisi sesuai yang terdapat pada buku tematik kelas 4 SD tema 6 yang berjudul *Cita-Citaku*.

Saat ini pembelajaran puisi sudah banyak dikembangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan sejumlah penelitian terkait dengan proses pembelajaran puisi.

Pembelajaran puisi dengan metode discovery-inquiry dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran yang populer di sekolah-sekolah Indonesia. Pembelajaran puisi dengan metode discovery inquiry melibatkan partisipasi aktif siswa SD dalam proses membaca dan menulis (Bone, 2016). Pada penelitian tersebut diungkap pembelajaran puisi yang baik mampu melibatkan proses mental dengan melakukan sejumlah pengamatan yang nyata. Pengamatan tersebut dimaknai sebagai upaya mendatangkan inspirasi dalam melakukan penulisan puisi.

Tak hanya itu, pembelajaran puisi juga diteliti dengan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Team Achievement and Division* (STAD) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD dan CIRC dalam pembelajaran struktur batin dan struktur fisik puisi dilakukan pada sejumlah mahasiswa. Kedua tipe tersebut tidak menunjukkan perubahan motivasi secara signifikan terhadap pembelajaran puisi (Ramadhanti & Yanda, 2018).

Adapun metode sinektik dan *metode Contextual Teaching Learning* (CTL) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa SD (Ramadhani, 2020). Model sinektik memberikan ruang pribadi bagi siswa untuk mengembangkan diri tanpa adanya arahan spesifik dari guru. Hampir serupa dengan metode CTL, pemberian ruang konteks didasari atas kapabilitas berpikir siswa. Penggabungan kedua metode tersebut memberikan pengaruh positif pada siswa sehingga menghasilkan kontribusi baik pada kemampuan menulis puisi siswa.

Penelitian pengembangan materi ajar dengan berbasis puisi turut mendukung pembelajaran puisi di SD. Namun penelitian ini ditujukan pada guru dalam memilih bahan ajar untuk anak SD berupa penciptaan dan/atau pengalihwahan puisi (Doyin, 2014).

Dari sejumlah penelitian tersebut di atas, ada wilayah kajian yang belum disinggung, yakni pembelajaran yang memanfaatkan materi ajar yang disajikan secara nasional melalui buku tematik yang dicetak oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana ketercakupan materi ajar pada buku tematik kelas IV SD bertemakan Cita-Citaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Metode ini dipergunakan dengan memerhatikan konteks pendidikan usia anak sekolah dasar pada buku tematik. Analisis isi kualitatif pada penelitian ini memiliki prosedur analisis semiotic (Schreier, 2012).

Data pada penelitian ini adalah seperangkat proses pembelajaran pada buku pegangan siswa dan buku pegangan guru pada materi ajar puisi. Pada buku pegangan guru maupun siswa sejumlah data dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni fasa awal, fasa inti, dan fasa konfirmasi. Khusus pada buku pegangan siswa ditambahkan kajian mendalam pada fasa inti untuk mengungkap fitur bahasa yang diajarkan.

Sejumlah pengelompokan data dianalisis untuk menemukan inferensi valid atas pembelajaran puisi untuk kelas IV SD.

Selanjutnya, sejumlah temuan divalidasi dengan teknik triangulasi sumber data. Teknik triangulasi sumber data ini dilakukan dengan cara mencocokkan sejumlah temuan melalui kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pembelajaran Puisi

Buku pegangan guru dan siswa memiliki tahapan pembelajaran secara berurut diawali dengan apersepsi sebagai tahap awal, aktivitas mengamati membaca dan mengamati bunyi sebagai tahap inti, dan pemberian sejumlah pertanyaan sebagai tahapan akhir atau konfirmasi (Karitas et al., 2016).

Tahap awal, siswa diminta untuk mengamati gambar sesosok anak perempuan yang melamunkan sebuah cita-cita dibawah pohon. Gambar tersebut hanya berisikan balon pikiran bertuliskan “Aku punya cita-cita. Aku ingin menjadi...”. Kalimat pada balon pikiran tersebut meminta siswa untuk melengkapi sehingga menjadi kalimat utuh.

Tahapan ini memberi ruang pada siswa untuk secara bebas memertimbangkan cita-cita yang diinginkan. Guna membantu memberikan pemahaman lebih mengenai cita-cita pada siswa. Pada halaman selanjutnya, buku siswa menyajikan 5 gambar pekerjaan yang beragam dan tiap gambar diberikan kalimat rumpang. Diharapkan siswa dapat menuliskan jenis pekerjaan dan kegiatan rutinitas masing-masing pekerjaan tersebut.

Hingga tahapan ini siswa mencoba melakukan aktivitas pembelajaran dengan lebih banyak membayangkan dengan arahan gambar yang sedang diamati.

Selanjutnya pada tahap inti, disajikan sebuah puisi berjudul cita-cita tanpa keterangan pencipta. Siswa hanya diberikan situasi bahwa Udin menemukan sebuah potongan puisi pada sebuah majalah pada Beni.

Siswa diminta membaca puisi tersebut secara individu dan dilanjutkan dengan menemukan karakteristik puisi tersebut.

Instruksi atas membaca puisi secara individu mudah dilaksanakan. Sementara dengan pemahaman saat ini, siswa akan kesulitan untuk mengidentifikasi karakteristik puisi.

Berdasarkan kesulitan yang dihadapi siswa, siswa diperkenankan membentuk kelompok kecil berjumlah 3-4 orang. Kelompok tersebut diberi arahan instruksi dan diakhiri dengan sejumlah pertanyaan sederhana. Jawaban atas pertanyaan pada hasil diskusi siswa merupakan temuan untuk mengidentifikasi puisi.

Pertanyaan identifikasi puisi berupa pertanyaan dengan membutuhkan jawaban Ya atau Tidak dan kalimat perintah, antara lain 1) apakah ditemukan teks tersebut kumpulan kata menjadi baris? 2) apakah ditemukan baris-baris menjadi bagian? 3) tuliskan bunyi vocal dari kata terakhir setiap baris; 4) apakah ditemukan keteraturan bunyi vocal dalam tiap baris? dan 5) tunjukan keteraturan itu.

Selanjutnya, guru menambahkan informasi tambahan mengenai terminologi baris dan bait puisi.

Sebagai konfirmasi atas kegiatan disajikan 4 buah baris puisi, siswa diminta untuk menyusun sebuah bait puisi. Kegiatan konfirmasi ini dinyatakan berhasil apabila siswa berhasil menuliskan keempat baris puisi menjadi bait. Guru tidak menentukan baris sesuai urutan. Sebab secara struktur, baris puisi tersebut bisa disusun secara acak dan tetap memberikan bait puisi yang benar.

Tak banyak berbeda dengan tahapan pembelajaran pertama, pembelajaran puisi kedua pada buku tersebut yakni pada halaman 15-17. Perbedaanannya terdapat pada

penggunaan puisi yang memiliki baris dan bait lebih banyak. Selain itu pertanyaan yang disajikan merupakan pertanyaan pemahaman akan puisi. Pertanyaan yang disajikan memiliki pertanyaan dengan jawaban tersurat dan tersirat. Adapun pertanyaan tersurat adalah sebagai berikut pertanyaan nomor 1. Apakah judul puisi tersebut?; nomor 3. Berapakah jumlah bait yang terdapat pada puisi tersebut?; dan nomor 4. Berapakah jumlah baris pada setiap bait puisi tersebut?. Sementara pertanyaan tersirat terdapat pada nomor 2 yakni Coba buatlah judul lain yang sesuai dengan isi puisi tersebut!

Sebagai bentuk konfirmasi atas keteraturan dalam puisi, buku tersebut menyajikan pembelajaran keteraturan puisi menjadi kegiatan pengamatan secara khusus yang dijelaskan oleh guru. Kemudian siswa melaksanakan identifikasi pada sebuah bait puisi. Sebagai tugas tambahan yang dikerjakan di rumah, siswa diminta menempelkan guntingan puisi yang ditemukan di sumber belajar lain pada buku tugas.

Sebagai tambahan informasi, buku tematik *Cita-Citaku* ini menyajikan kolom Tahukah Kamu untuk membantu memberikan istilah keteraturan dalam puisi, yakni rima.

Ketercakupan Materi Puisi

Pembelajaran yang baik semestinya disampaikan hingga tuntas memenuhi indikator-indikator pada tiap tujuan pembelajaran. Buku tematik kelas 4 SD berjudul *Cita-Citaku* ini memiliki tujuan kompetensi dasar agar siswa dapat memahami ciri-ciri puisi.

Dengan bantuan rubrik yang dipersiapkan guru pada tahap evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat menyebutkan ciri-ciri puisi. Rubrik tersebut juga menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

Adapun pembelajaran akan menjadi lebih tuntas apabila siswa juga turut diberikan wawaasan mengenai hakikat puisi.

Buku tematik kelas 4 SD tersebut lebih menerapkan metode discovery dalam mengungkap puisi. Dengan metode discovery ini orientasi siswa tertuju pada konsentrasi untuk menjawab persoalan. Sementara daya dukung pencatatan materi diberikan dengan kemampuan siswa dalam menuliskan kesimpulan.

Materi yang disediakan pada pembelajaran puisi pada buku tematik kelas 4 SD antara lain, proses membayangkan, proses membaca, mengapresiasi, menganalisis informasi tersurat dan informasi tersirat, mengidentifikasi fitur bahasa (kata, baris, bait, dan rima).

Buku tematik kelas 4 SD pada materi puisi kurang memberikan sisi keindahan puisi. Bagaimanapun puisi itu karya seni yang mengandung nilai keindahan dengan sifat-sifat yang dimilikinya.

Untuk usia anak kelas 4 SD, pemberian materi diberikan dengan konstruksi berpikir sesuai tahapan pembelajaran yang utuh. Keutuhan puisi jika siswa dapat mengenali pengertian dan karakter puisi.

PENUTUP

Simpulan

Upaya pemerintah dengan mendorong pemerataan pembelajaran melalui pengadaan buku yang dapat digunakan secara nasional terwujud dengan keberadaan buku tematik. Adapun pembelajaran puisi yang dimuat pada buku tematik kelas 4 SD dengan tema Cita-Citaku hanya memuat sisi edukasi dari puisi. Pada sisi edukasi masih tergolong pada tahapan lapis pertama, yakni lapis bunyi (Pradopo, 2014). Lapis bunyi yang disajikan pada buku tematik kelas 4 SD antara lain, kata, baris, bait, dan rima.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan penelitian serupa pada buku tematik kelas 5 dan/atau 6 SD sehingga dapat diperoleh gambaran utuh ketuntasan pembelajaran puisi di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifian, F. D. (2018). Permasalahan dan Solusi Penulisan Puisi Bebas Siswa SD. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2(1), 1–17.
- Bone, P. (2016). Mengajarkan Membaca Dan Menulis Puisi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).
- Doyin, M. (2014). Pengembangan materi ajar puisi di sd. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, X(1), 69–79.
- Inten, D. N. (2018). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini melalui Puisi Lagu Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Karitas, D. P., Susilawati, F., & Astuti, I. M. J. (2016). *Cita-Citaku: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 kelas IV (Revisi)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* (keempatbel). Gadjah Mada University Press.
- Ramadhani, S. (2020). Model Pembelajaran Sinektik Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilanmenulis Puisi Siswakelas V Sd Pangeran Antasari Medan Tahunpembelajaran 2020. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 12–22.
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2018). Understanding Poetry Through The Use of Cooperative Learning Model. *Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 436–446. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25121311>
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. Sage Publication.